

BAB III

TEMUAN DATA

3.1. Pengantar

Pada bab ini akan mengkaji tentang ayat-ayat hijab yang ada dalam kitan tafsir pendukung, yaitu tafsir ath-Thobari, tafsir Ibn Katsir, tafsir Jalalain, serta ayat-ayat hijab yang berada didalam kitab tafsir utama kemudian diakhiri dengan penutup bab.

3.2. Temuan Data

3.2.1. Penafsiran Ayat-Ayat Hijab

3.2.1.1. Tafsir ath-Thobari

Ath-Thabari menafsirkan surat an-Nur ayat 31 dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ
عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى أَخَوَاتِهِنَّ
أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى
عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung¹”.

Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah untuk memerintahkan kepada wanita mukminat supaya menjaga pandangan mereka dari hal-hal yang haram, serta menjaga kehormatan mereka. Janganlah mereka menampakkan aurat kepada orang yang dilarang melihatnya, selain mahram mereka, yaitu dua perhiasan, *pertama*, kecantikan yang tersembunyi misalkan gelang kaki, gelang tangan dan anting-anting².

Kedua, pada lafadz “ *mâ dlahara minhâ*” terjadi perbedaan pendapat dalam kalimat ini, sebagian berpendapat bahwasanya yang dimaksud dalam kalimat ini adalah perhiasan pakaian yang biasanya terlihat³, ini pendapat Ibnu Mas’ud dan Abdullah. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “ *mâ dlahara minhâ* yaitu perhiasan yang diperbolehkan diperlihatkan wanita, seperti

¹ Al-Qur’an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi , cet-, hlm. 353

² At Thabary, 2003, *tafsir ath Thabary jaami’ al Bayaan ‘an ta’wiil Ayyi al Qur’an*, Beirut: Dar Nur ‘Alimu al Kutub,, juz 19, cet. I. hal. 155

³ *Ibid*, hlm. 156

celak, cincin, gelang dan wajah⁴, Sa'id Ibn Jubair dan Atha', Auza'i dan Adh-Dhahak bahwa maksud dari kalimat ini adalah wajah dan telapak tangan.

Kalimat “ *wal yadhribna bikhumurihinna ‘ala juyûbihinna*” hendaknya mereka mejulurkan *khumur* mereka, yaitu jama' dari *khimar*, yang menutupi rambut , leher dan dada mereka. Dari 'Aisyah berkata ketika turun ayat “ *wal yadhribna bikhumurihinna ‘ala juyûbihinna*” kami menyobek tepian kain yang kemudian kami memakainya sebagai *khimar*⁵.

Dari Basyar berkata Abdurrahman dari Sufyan dari Manshur dari Thalhah bin Mushraf dari Ibrahim, tentang ayat “ *wa lâ yudnîna zînahunna illâ libu'ûtihiinna au abâihiinna*”, adalah apa-apa yang ada diatas siku. Qatadah berpendapat bahwa semua bagian kepala boleh terlihat. Ibn Abbas berkata tentang ayat “ *wa lâ yudnîna zînahunna illâ libu'ûtihiinna au abâihiinna*”, yang dimaksud perhiasan yang boleh mereka tampilkan adalah, anting, kalung dan gelang tangan, adapun gelang kaki dan lengan atas, leher dan rambut hanya boleh diperlihatkan kepada suaminya⁶.

Ibn Abbas berkata, dahulu laki-laki ikut kepada seorang laki-laki tanpa membuat takut istrinya jika melepas *khimar* mereka, Laki-laki yang ikut itu adalah laki-laki yang tidak mempunyai ketertarikan kepada wanita.

Tafsir dari firman Allah,” *awî ath-Thif alladzîna lam yadlharû ‘alâ ‘aurati an-Nisâi*”, yaitu anak-anak yang belum mengetahui aurat wanita karena memang usia mereka yang masih sangat kecil. Tafsir dari ayat, “ *wa lâ*

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.* hlm. 159

⁶ *Ibid.*

yadhribna bi arjulihinna liyu'lama mâ yukhfina min zinatihinna" Para wanita hendaknya tidak menghentakkan atau mengerak-gerakkan kakinya sehingga laki-laki bisa mengetahui apa yang ada di kaki mereka.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 32-33:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۚ

“ Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik⁷”.

“ Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya⁸”.

Ath-Thabari menjelaskan tentang ayat tersebut, “ Pada ayat ini Allah menyebutkan istri-istri Rasulullah sebagai tauladan semua wanita muslimah. Istri Rasulullah dilarang untuk melembutkan suara didepan laki-laki lain karena bias

⁷ Al-Qur'an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi , cet-, hlm. 422

⁸ Ibid.

menimbulkan niat jahat bagi laki-laki yang dihatinya ada penyakit⁹.

Mereka dilarang *bertabarruj*¹⁰ sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah pada zaman dahulu. Para ulama berbeda pendapat siapakah yang termasuk pada orang-orang jahiliyyah zaman dahulu. Ath-Thabari menyebutkan salah satu pendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang hidup diantara zaman Nabi Isa sampai zaman Nabi Muhammad SAW¹¹. Sebagian lain berpendapat mereka adalah yang hidup pada masa Nabi Adam sampai zaman Nabi Nûh¹², sebagian berpendapat kaum antara Nabi Nûh dan Nabi Idris¹³.

Allah SWT berfirman didalam surat al-Ahzab ayat 53 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِ بْنِ إِدْنَهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِفِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكَ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ

⁹ At Thabary,2003, *tafsir ath Thabary jaami' al Bayaan 'an ta'wil Ayyi al Qur'an*, ..., juz. 20, hlm. 257

¹⁰ Tabarruj adalah menampakkan keindahan wanita didepan laki-laki

¹¹ At Thabary,2003, *tafsir ath Thabary jaami' al Bayaan 'an ta'wil Ayyi al Qur'an*, ..., juz. 20, hlm. 260

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ
بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah¹⁴”.

Ath-Thabari menjelaskan penafsiran ayat tersebut diatas sebagai berikut:

“ Ayat ini menerangkan perihal sahabat Rasulullah, hendaknya para sahabat tidak mendatangi rumah Rasulullah jika tidak diundang untuk makan. Akan tetapi jika para sahabat diundang untuk makan d rumah Rasulullah silahkan makan dan apabila selesai makan segera pamit pulang¹⁵”.

¹⁴ Al-Qur'an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi , cet-, hlm. 422

¹⁵ At Thabary,2003, *tafsir ath Thabary jaami' al Bayaan 'an ta'wiil Ayyi al Qur'an*, ..., hlm. 309

Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

“ Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹⁶”.

Ath-Thabari menjelaskan penafsiran surat al-Ahzab ayat 59 dalam kitab tafsirnya adalah sebagai berikut:

“wanita muslimah jangan menyerupai budak dalam berpakaian jika mereka keluar dari rumah untuk menunaikan hajat mereka. Kemudian terjadi perbedaan diantara para ahli tafsir tentang pengertian “ *al-Idna*” sebagaimana yang Allah perintahkan, sebagian mereka berpendapat: yaitu menjulurkan kain dari atas kepala yang menutupi wajah, dan hanya ada satu tobang di mata untuk melihat”¹⁷.

Pendapat ini mengambil dalil hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas:

“ Dari Ibn Abbas, mengenai Kalamullah (surat al-Ahzab ayat 59) , Allah memerintahkan wanita-wanita kaum mukminin jika mereka keluar dari rumah untuk menunaikan hajat mereka menjulurkan jilbab dari atas kepala sampai wajah mereka yang ditampakkan hanya satu lubang didepan mata mereka¹⁸.

¹⁶ Al-Qur'an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi , cet-, hlm. 426

¹⁷ At Thabary, 2003, *tafsir ath Thabary jaami' al Bayaan 'an ta'wil Ayyi al Qur'an*, ..., hlm. 324

¹⁸ *Ibid.*

Pendapat Mujahid mengenai Kalamullah “*yudnâna ‘alaihinna min jalâbibihinna*”, mereka memakai jilbab supaya diketahui bahwa mereka wanita merdeka sehingga orang-orang fasiq tidak mengganggu mereka dengan omongan atau perbuatan¹⁹.

3.2.1.2. Tafsir Jalalain

Allah SWT berfirman dalam al-Qurân surat an-Nûr ayat 31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ
عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ
أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ
عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ
مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali

¹⁹ Ibid. hlm. 325

yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung²⁰”.

Ringkasan tafsir surat an-Nûr ayat 31 dalam kitab tafsir Jalalain adalah sebagai berikut:

“ Dan katakanlah kepada wanita mukminah supaya menundukkan pandangan mereka”, yaitu dari apa-apa yang mereka dilarang untuk melihatnya. “ Dan menjaga kemaluan mereka”, dari hal-hal yang mereka dilarang melakukannya. Mereka tidak memperlihatkan kecantikannya kecuali yang biasa terlihat, yaitu wajah dan telapak tangan, sebagian mengharamkan memperlihatkan wajah mereka karena wajah adalah pusat kecantikan yang akan menimbulkan fitnah²¹.

“ Dan hendaknya mereka menjulurkan *khumur* mereka sampai ke saku-saku mereka”, yang menutupi kepala, leher dan dada mereka. "Dan janganlah menampakkan perhiasan yang tersembunyi" yaitu selain wajah dan telapak tangan. Kecuali kepada suami-suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putera mereka, putera suami mereka, saudara laki-laki mereka, anak saudara laki-laki mereka, putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita muslim, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki

²⁰ Al-Qur'an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi , cet-, hlm. 353

²¹ Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, Mesir: Dar al-Hadits, cet.I, hlm. 462

yang tidak mempunyai kemauan terhadap wanita dan anak-anak yang belum mengetahui tentang aurat wanita²².

Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 32-33 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَفَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“ Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik,

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya²³.

Dalam tafsir Jalalain, Al-Mahally menjelaskan sebagai berikut:

“ Istri-istri Nabi itu berbeda dengan kebanyakan wanita muslimah yang lainnya, kedudukannya lebih mulia, mereka dilarang untuk melembutkan suara didepan laki-laki karena bisa menimbulkan niat jahat bagi orang-orang munafik²⁴”.

²² *Ibid.*

²³ Al-Qur'an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi, cet-, hlm. 422

²⁴ Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, ..., hlm. 554

Istri-istri Nabi disuruh berdiam dirumah saja untuk menjaga kehormatannya, dan dilarang melakukan tabarruj sebagaimana yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Hal tersebut dikarenakan Allah menginginkan supaya keluarga Rasulullah menjadi keluarga yang terjaga²⁵.

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 53 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَبْظِيرٍ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعِينَ سِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي ۚ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu

²⁵ *Ibid.*

menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah²⁶.

Penafsiran ayat tersebut diatas dalam tafsir Jalalain adalah sebagai berikut:

“ Kaum muslimin dilarang masuk ke rumah Nabi jika tidak diundang, apabila diundang tidak mengapa masuk ke rumah Rasulullah tanpa harus berlama-lama dengan harapan mendapatkan sajian dari Rasulullah, di dalam rumah Nabi jangan berlama-lama, karena hal itu menyakiti perasaan Nabi. Jika para istr-istri Rasulullah ditinggal wafat Rasulullah maka haram dinikahi oleh laki-laki lain²⁷”.

Tafsir Jalalain menjelaskan tentang tafsir surat al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
يُؤْذِنَنَّ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

“ Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang²⁸”.

²⁶ Al-Qur'an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi , cet-, hlm. 422

²⁷ Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, ..., hlm. 559

²⁸ Al-Qur'an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi , cet-, hlm. 426

Maksud jilbab menurut tafsir Jalalain adalah selendang yang dipakai oleh wanita yang menutupi wajah mereka ketika mereka keluar rumah untu menunaikan hajat mereka yang terlihat hanya satu mata mereka²⁹, yang demikian supaya wanita lebih mudah dikenali jika dia adalah wanita terhormat (merdeka).

3.2.1.3. Tafsir Al Azhar

Berikut ini penafsiran Hamka tentang surat an-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ
عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى أَخَوَاتِهِنَّ
أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى
عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تَفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“ Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah

²⁹ Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, ..., hlm. 560

Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung³⁰”.

Hamka menerangkan dalam tafsirnya bahwa Islam mempunyai tujuan yang suci, yaitu membentuk keluarga yang harmonis. Laki-laki diberi keinginan suka terhadap lawan jenis supaya manusia bisa melestarikan keturunannya. Manusia diberi syahwat sebagai keperluan hidup, akan tetapi manusia juga diberi akal supaya bisa mengendalikan syahwatnya agar tersalurkan dengan benar. Jika manusia tidak bisa mengendalikan syahwatnya maka yang terjadi adalah kebobrokan moral dan tatanan masyarakat³¹.

Apabila seseorang sekali terjatuh dalam perbuatan zina, maka akan sulit disembuhkan karena sekali berzina maka pelakunya akan ketagihan untuk melakukannya lagi, sehingga kehidupan pelakunya akan rusak, baik dari segi sosial kemasyarakatannya atau segi kesehatan. Pada tingkatan berbahaya jika seseorang sudah tidak puas zina dengan lawan jenis maka ia akan melakukannya kepada sesama jenisnya, laki-laki berhubungan dengan laki-laki

³⁰ Al-Qur'an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi , cet-, hlm. 353

³¹ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta:PT. Citra Serumpun Padi Jakarta, juz.XVIII, hlm.178

(homo seksual) dan perempuan berhubungan dengan perempuan (lesbian)³².

Allah SWT memerintahkan Rasulullah untuk menerangkan kepada wanita muslimah supaya mereka memelihara pandangan mereka, hendaknya wanita muslimah menampakkan sikap kesopanan mereka. Selain itu para wanita muslimah dilarang menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa terlihat, misalkan cincindi jari, muka dan telapak tangan. Dan hendaknya selendang atau jilbab mereka tutupkan sampai dada³³.

Keterangan selanjutnya dalam ayat ini adalah, diterangkan siapa saja yang boleh melihat perhiasan wanita itu, mereka adalah:

1. Suami
2. Ayah
3. Mertua
4. Anak kandung
5. Anak tiri
6. Saudara laki-laki
7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki
8. Anak laki-laki dari saudara perempuan
9. Sesama wanita
10. Budak
11. Pelayan laki-laki yang tidak punya hasrat pada wanita
12. Anak-anak yang belum mengetahui aurat wanita

Islam tidak menentukan jenis pakaian yang harus dipakai oleh wanita muslimah ketika keluar, Islam hanya memberikan pedoman bahwasanya pakaian wanit muslimah

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.* hlm.179

itu harus menutup aurat mereka. Bagaimanapun model pakaian jika menutup aurat maka boleh dipakai, namun jika model pakaian itu mellihatkan lekuk tubuh maka tetap dilarang dalam Islam³⁴.

HAMKA menafsirkan dalam tafsirnya surat al-Ahzab ayat 32-33 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۚ

“ Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik³⁵”.

“ Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya³⁶.

³⁴ Ibid, hlm.184

³⁵ Al-Qur'an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi , cet-, hlm. 422

³⁶ Ibid.

Wahai istri-istri Nabi, tidaklah kamu seperti seorang pun dari perempuan-perempuan itu, jika kamu bertakwa” (pagkal ayat 32). Pada ayat sebelumnya telah disebutkan keistimewaan istri-istri Rasulullah. Jika mereka melakukan dosa atau sebuah kemaksiatan maka adzab yang mereka terima dua kali lipat daripada perempuan muslimah yang lain. Sebaliknya jika mereka taat maka pahala yang akan didapat juga dua kali lipat daripada muslimah yang lain³⁷.

Oleh karena itu para istri-istri Nabi hendaknya menjaga diri karena mereka adalah sauri teladan bagi semua wanita muslimah. “ Maka janganlah kamu berlemah gemalai dengan percakapan”. Maksudnya adalah jika para istri-istri Nabi berbicara hendaknya dengan tegas dan sopan, jangan berbicara dengan suara yang dibuat-buat. Karena hal itu tidak pantas dilakukan oleh istri Rasulullah³⁸.

“ Dan menetaplah kamu didalam rumah kamu”(pangkal ayat 33). Artinya hendaknya para istri-istri Nabi tetap berada didalam rumahnya, karena didalam rumah adalah tempat membina keluarga supaya menjadi keluarga yang *mawaddah wa rahmah*. Dan janganlah para istri-istri Nabi berbuat *tabarruj* sebagaimana kaum jahiliyyah dahulu melakukannya³⁹.

Ayat-ayat tersebut adalah pedoman yang Allah dan Rasulnya berikan kepada seluruh wanita beriman bukan hanya kepada istri-istri Nabi saja. Wanita dilarang berhias untuk dilihat lebih cantik dan lebih menarik bagi laki-laki lain yang bukan suaminya⁴⁰.

³⁷ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*,...., juz. XII, hlm. 23

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid*, hlm. 24

⁴⁰ *Ibid.*

Allah berkeinginan supaya ahlul bait itu menjadi tauladan bagi semua orang, menjadi keluarga yang benar-benar bersih dari semua dosa, baik dosa kecil apalagi dosa besar. Pernah satu hari salah satu istri Rasulullah menyebut Shafiyah binti Huyai dengan sebutan pendek karena memang tubuhnya pendek, maka Rasulullah marah dan mengatakan andaikata kata-kata tersebut dibuang ke laut maka air laut akan menjadi busuk⁴¹.

Penafsiran Hamka tentang surat al-Ahzab ayat 59 adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
يُؤْذِنَنَّ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁴²”.

Agama Islam memberikan ketentuan cara berpakaian wanita muslimah supaya mudah dikenali, Islam memerintahkan kepada para wanita muslimah supaya memakai pakaian yang menutup aurat, hal ini menunjukkan adab sopan santun yang tinggi. Sebelum ayat ini turun tidak ada perbedaan cara berpakaian antara wanita muslimah, wanita musyrik dan budak sahaya. Saat mereka mau

⁴¹ *Ibid.* hlm. 25

⁴² Al-Qur'an dan terjemah, 2009, PT. Indiva Media Kreasi, cet-, hlm. 422

membuang hajat pada malam hari, mereka akan ke suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat buang hajat mereka. Laki-laki yang jahat hatinya akan mengganggu mereka karena para wanita memakai pakaian yang sama tidak bisa dibedakan mana wanita muslimah, musyrik atau budak⁴³.

Dalam ayat ini Rasulullah diperintahkan oleh Allah supaya menyuruh kepada istri-istrinya, anak perempuannya, dan istri-istri kaum muslimin supaya mereka memakai jilbab jika keluar rumah⁴⁴.

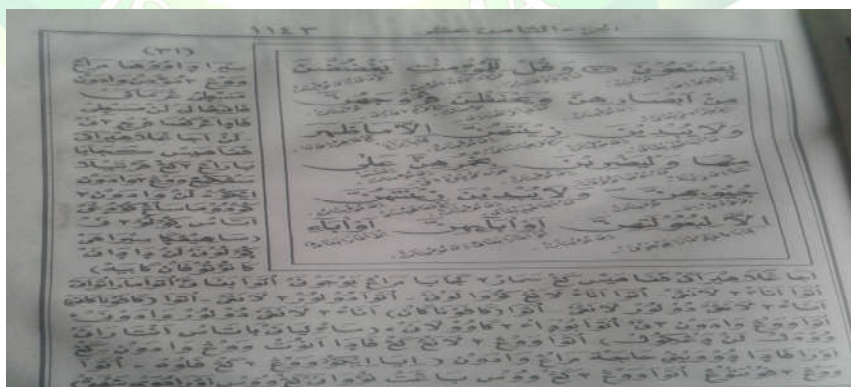
Al Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab itu lebih luas daripada selendang. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, keduanya adalah sahabat Rasulullah mengatakan bahwa jilbab adalah rida', semacam selimut luas. Al Qurthubi menjelaskan lagi, “ yang benar ialah sehelai kain yang menutup seluruh badan⁴⁵”.

3.2.2. Penafsiran Ayat-Ayat Hijab Dalam Tafsir al-Ibrîz

Ayat-ayat yang hijab yang penulis angkat dari tafsir al-Ibrîz adalah surat surat an-Nur ayat 31, surat al-Ahzâb ayat 32,33 dan 53.

Pertama, an-Nûr ayat 31 KH. Bisyrî menafsirkan sebagai berikut:

Foto 3.1



⁴³ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*,... juz. XII, hlm.93

⁴⁴ *Ibid*.hlm.94

⁴⁵ *Ibid*. hlm.96

Sumber: Diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

“Siro dawuhono marang wadon-wadon mukmin wadon mesti ngeremoko paningalane lan mesti podo ngrekso faji-fajine lan ojo nglahirake pepahis kejobo barang-barang kang pertilo saking wong-wong wadon iku, lan wadon-wadon kudu masang kudunge atas gulu-gulune (sehingga sirahe, gulune, lan dodone ketutupan kabeh). Ojo ngelahirake pepahis kang samar-samar kejobo marang bojone utowo bapak, utowo morotuwone, utowo anak-anak lanang, utowo anak lanang kuwalon, utowo dulur-dulur lanang, utowo (keponakane), anak lanang dulur lanang, utowo (keponakane) anak lanang dulur wadon, utowo wong wadon-wadone, utowo budak-budak kawulane (seliane batas antara liyane udel lan dengkul), utowo wong-wong lanang kang podo enut wong wadon kang podo ora duweni hajat marang wadon (yo iku wong-wong kang peluh, utowo wong-wong punthung, utowo wong-wong kang wis banget tuwane kang wis ora duwe syahwat), utowo bocah-bocah kang durung duwini kepingin weruh aurote wong wadon. Lan wong wadon ojo podo mukulake sikile supoyo pepahis kang samar diweruhi liyane, siro kabeh podo taubato marang Allah Ta’ala. Supoyo siro kabeh podo begjo⁴⁶.

Kutipan diatas jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“ Perintahkanlah kepada istri-istri orang mukmin supaya menjaga pandangannya serta menjaga kehormatannya. Dan janganlah menampakkan perhiasan kepada wanita-wanita yang lain, para wanita hendaknya memakai jilbab diatas leher-lehernya (sehingga kepala, leher dan dadanya tertutup semua). Jangan menampakkan perhiasan itu kecuali kepada suami, bapak, mertua, anak laki-laki, anak tiri, wanita, budak, laki-laki yang tidak punya keinginan terhadap wanita dan anak yang belum mengetahui aurat wanita”.

⁴⁶ *Ibid.* hal.1143-1144.

(*Mas'latun*), 1, *إلا ما ظهر منها* menurut tafsir Jalalain, yo iku rahi lan epek-epek, dadi wong lanang keno ningali rahi opo epek-epek wadon liyane, asal ora nguatirake timbule fitnah, nanging menurut qoul liyane tetep haram. Senajan ora kuatir timbul fitnah makane coro Makkah wong kudungan kudu nutupi sekabihane awake. 2, *ولا يضرين بارجلهن*, dhohire dawuh iki nganggo benggel nganti ono suwarane iku haram, ugo ngerungokke suwarane benggel iku yo haram. Nanging semono iku yen ono sejenarik marang wong lanang yen nyuworo, jalaran dienggo mlaku ora dadi opo, ojo meneh suorone benggel sedeng suworone wong wadon iku ora kelebu auroh⁴⁷.

Arti kutipan diatas dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: “ (Masalah) kata “ *Illa mâ dhahar minhâ*” dalam tafsir Jalalain adalah telapak tangan dan muka asalkan tidak menimbulkan fitnah, akan tetapi menurut pendapat ulama yang lain tetap haram walau tidak menimbulkan fitnah, cara berpakaian orang Makkah adalah menutup semua tubuhnya.

Lafadz “ *wa lâ yadhribna bi arjulihinna*” pada hakikatnya perintah ini memakai benggel adalah haram, juga memperdengarkan suara benggel itu juga haram. Akan tetapi jika berjalan kemudian terdengar suara benggel maka itu tidak termasuk dosa, apalagi suara benggel sedangkan suara wanita saja tidak terasuk aurat”.

KH. Bisyrî Musthafa dalam tafsir al-Ibrîz menambahkan kata “ *Mas'alatun*”, jika memang dalam menafsirkan ayat ada poin-poin penting yang ditekankan. Beliau menyebutkan dua poin penting, pertama ayat “ *illa maa dhahara minhâ*”, beliau menukil tafsir Jalalain, maksud dari ayat tersebut adalah muka dan telapak tangan, jadi laki-laki bisa melihatnya asal tidak menimbulkan fitnah, akan tetapi menurut pendapat lain haram walau tidak menimbulkan fitnah⁴⁸.

⁴⁷ *Ibid.* hlm.1145

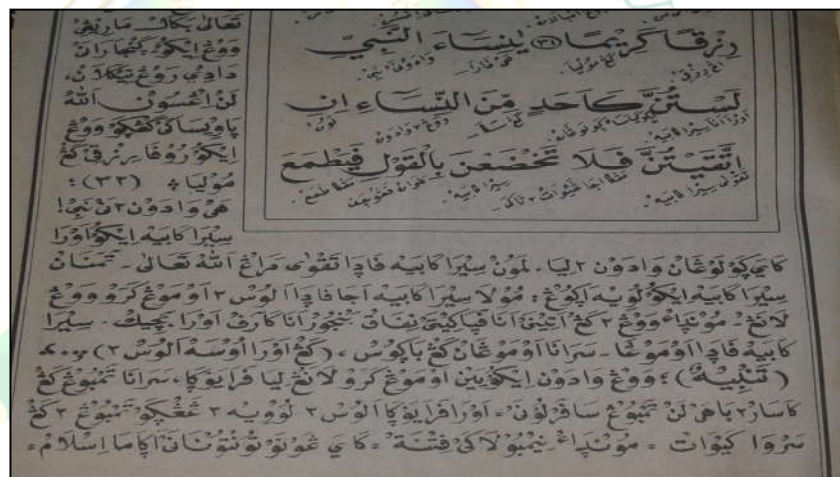
⁴⁸ *Ibid.*

Kedua, maksud dari wa “*laa yadhribna bi arjulihinna*”, pada hakekatnya memakai gelang kaki sehingga terdengar suaranya maka itu adalah perbuatan haram, mendengarkan suara gelang yang di perdengarkan oleh wanita itu juga termasuk perkara yang haram⁴⁹.

Berbeda keadaan jika wanita itu memakai gelang kemudian berjalan dan berbunyi gelang itu tanpa disengaja diperdengarkan supaya didengar oleh laki-laki maka itu tidak termasuk dosa, jangankan hanya suara gelang kaki bahwa suara wanita itu bukan aurat⁵⁰.

Kedua, surat al-Ahzâb ayat 32:

Foto 3.2



Sumber: Diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

“ Hai wadon-wadone nabi, siro kabeh iku ora koyo golongan wadon-wadon liyane, lamun siro kabeh podo takwa marang Allah ta’ala, temenan siro kabeh iku luwih agung, mulo siro kabeh ojo podo alus-alus omong karo wong lanang. Mudah wong-wong kang atine ono penyakit nifak banjur ono

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid. hlm. 1145

karep ora becik. Siro kabeh podo omongo saroni omongan kang bagus (kang ora usah alos-alos)⁵¹.

Kutipan diatas jika diterjemahkan kedalam bahasa Indoensia sebagai berikut: “ Hai para istri nabi, kalian semua berbeda dengan wanita-wanita yang lain, kalian semua lebih bertakwa kepada Allah ta’ala, kalian semua lebih mulia. Kalian jangan berbicara dengan suara halus jika berbicara dengan laki-laki lain nanti akan menimbulkan penyakit dihati bagi orang munafik. Kaluan berbicaralah dengan bahasa yang baik (tidak halus-halus).

(Tanbih), wong wadon iku yen omong karo lanang liyane prayogo saroni tembung kang kasar-kasar bahe lan tembung seperlune, ora prayogo alus-alus luwih-liwih nganngo tembung kang sarwo kiwat = mundak nimbulake fitnah = koyo ngono tuntunane agomo Islam = nanging akhir-akhir iki wong-wong wadon iku yeng ngomong malah kadang-kadang tambah di kaiwat-kaiwatake, kemenyek lan kemayu. Kadang-kadang malah nganggo geguyonan lan lencak-mencak. Tindakan kang koyo ngono iku gampang biso nimbulake fitnah, mulo poro wali-waline kudu kang ngati-ati anggane ngrekso⁵².

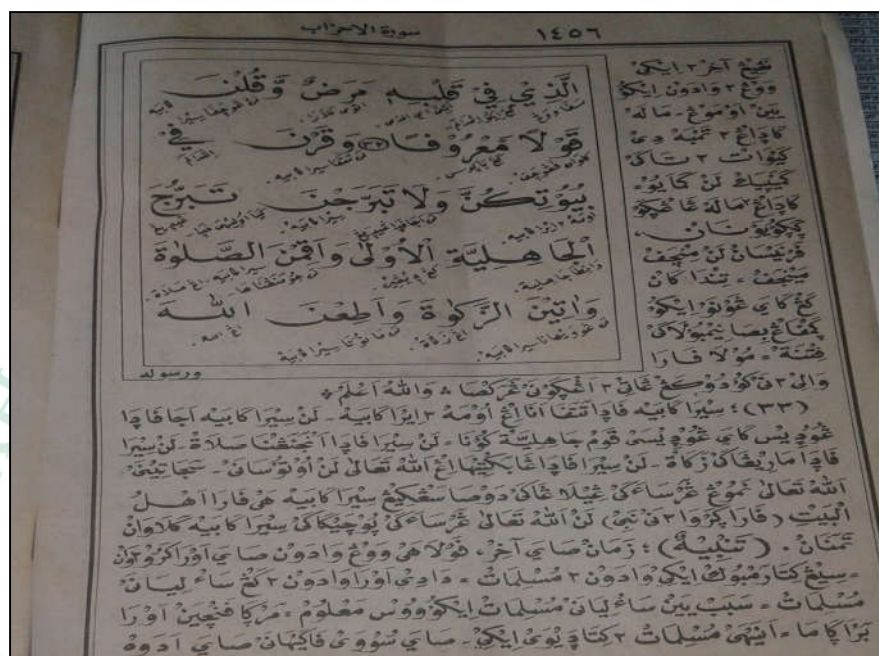
Kutipan diatas jika diterjemahkan kedalam bahasa Inodensia sebagai berikut: “ (Tanbih) para wanita jika berbicara dengan laki-laki hendaknya memakai bahasa yang tegas dan seperlunya saja, tidak baik jika dengan suara halus apalagi memakai perkataan yang menggoda nanti malah menimbulkan fitnah, demikianlah tuntunan dalam agama Islam. Akan tetapi akhir-akhir ini malah banyak wanita yang berbicara dengan lemmah gemulai dan kadang dengan teriak-teriak. Perbuatan seperti ini menimbulkan fitnah, oleh karena itu para wali harus menjaga lebih baik lagi”.

⁵¹ *Ibid*, juz. 22. Hlm. 1455

⁵² *Ibid*. hlm. 1456

Ketiga, surat al-Ahzâb ayat 33:

Foto 3.3



Sumber: Diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

“ Siro kabeh podo tetepo ono ing omah-omah iro kabeh lan siro kabeh ojo podo ngudis koyo ngudise kaum kuno, lan siro podo anjenengno sholat, lan siro podo maringake zakat, lan siro podo ing ngebaktekne Allah lan utusane. Sejatine Allah ta’ala namung ngersakake ngilangake dososaking siro kabeh kelawan temenan⁵³.

Kutipan diatas jika diterjemahka kedalam bahasa Indonesias ebagai berikut: “ Kamu semua (wanita) tetaplah berada dalam rumah kalian dan janganlah mengikuti kaum jahiliyyah terdahulu, laksanakanlah shalat, bayarlah zakat dan taatilah Rasul. Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa kalian semua.

⁵³ Ibid.

(Tanbih), zaman soyo akhir, polahe wong-wong wadon wes ora karuan, sing kito rembuk iki wadon-wadon muslimat. Dadi dudu wadon-wadon seliyane muslimat, sebab yen sakliyan muslimat iku wus maklum. Mergo pencen beragomo. Anehe muslimat-muslimat dewe iki soyo suwe pakeane soyo adoh soko tuntunan Islam⁵⁴.

(tanbih) zaman akhir ini kelakuan wanita-wanita sudah tidak terkendali, yang dibahas adalah wanita muslimah jadi bukan wanita-wanita yang bukan muslimah, karena kalau wanita selain muslimah sudah umum, karena memang tidak beragama. Anehmnya muslimah-muslimah pakaiannya semakin jauh dari tuntunan Islam.

“ Arang-arang kang wani utowo kawetung ngilingake, sebab sing biso ngelingake iku kadang-kadang malah yo luwih seneng yen nyawang wong wadon ngudis, utowo kadang bojo-bojone dewe utowo putro-putrone yo podo ngudis. Wong-wong wadon enom ono ing zaman akhir iki ora rumongso wes pepahis. Yen durung nganggo kelambi semacam nilon kang katon susune, dadane lan gegere. Banjur kudunge kudung india (terang bulan), dasar ngangone namung separo sirah utowo namung dikalungake. Iki isih lumayan mergo isih jaritan, ono maneh kang gerang pungkering isih mentolo nganngo buruk kang disebut you can see, kang katon kelek lan dengkul. Mugo-mugo bahe inggal ono perubahan lan podo eling⁵⁵.

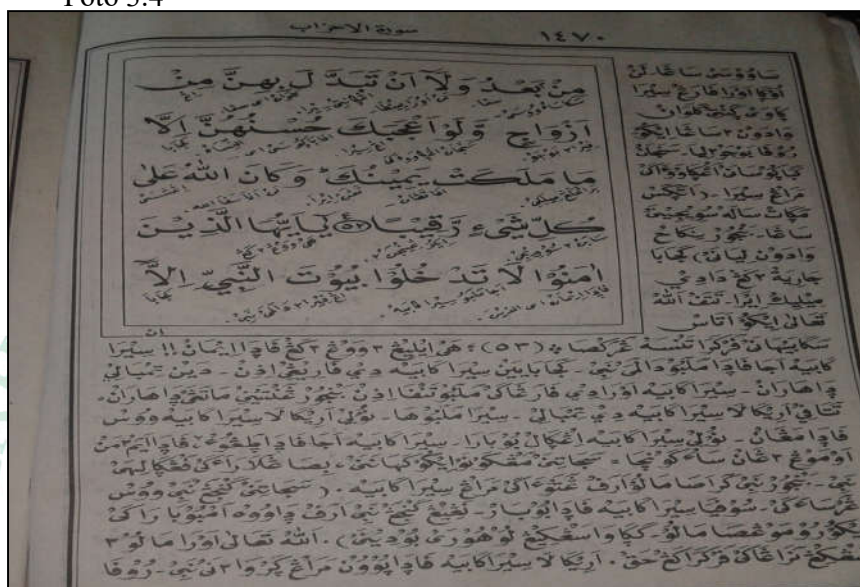
Kutipan diatas jika diterjemahkan kedalam bahasa Inonesia sebagai berikut: “ Jarang sekali ada orang yang berani mengingatkan, kadang orang yang mengingatkan lebih suka melihat wanita yang ganjen, kadang malah istri atau anak perempuannya juga ganjen. Para wanita zaman sekarang merasa sudah merdeka, kalau belum memakai pakaian yang menampakkan dadanya, leher dan punggungnya dan memakai kerudung India yang separo dipakai dan separo dililitkan leher. Ini masih lumayan, malah ada yang memakai pakaian you can see, yang kelihatan ketiak dan lututnya, semoga segera insaf dan sadar”.

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 1457

⁵⁵ *Ibid.*

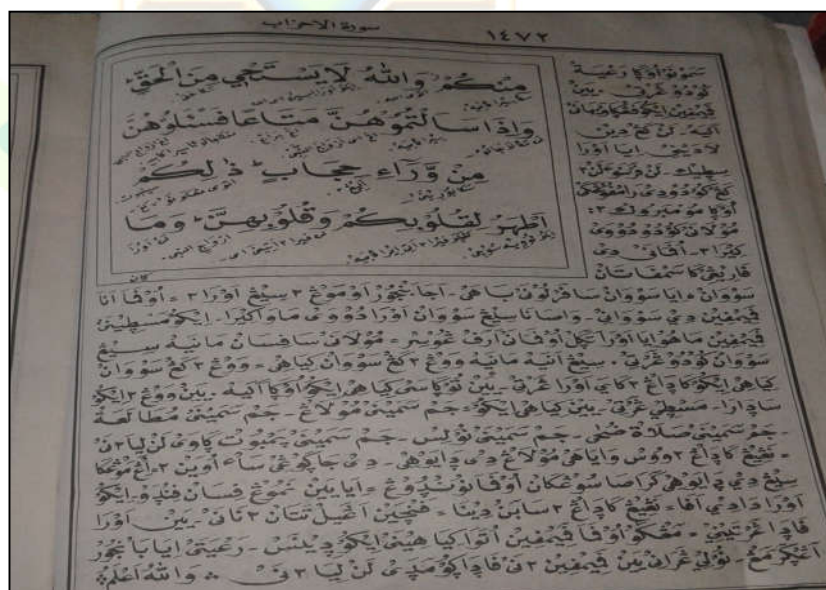
Keempat, surat al-Ahzâb ayat 53:

Foto 3.4



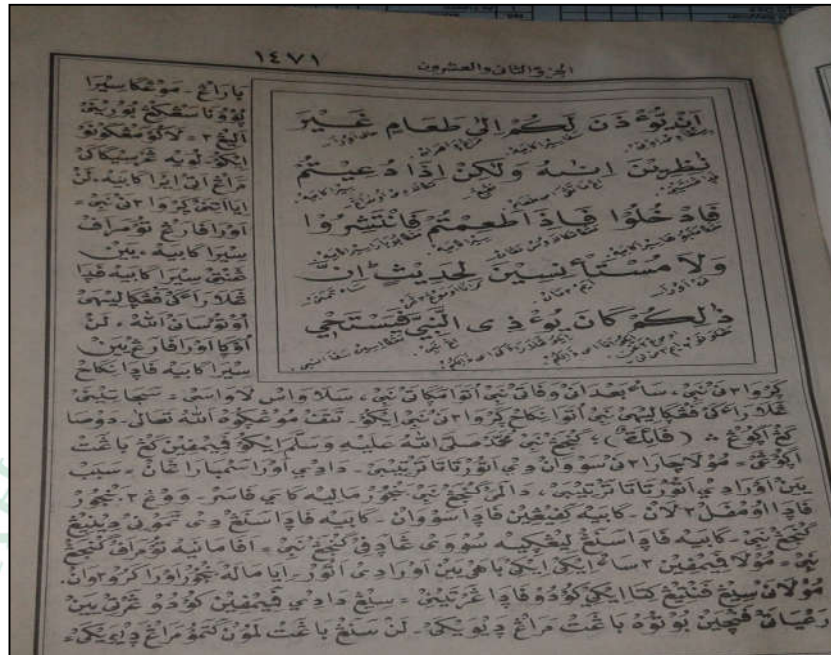
Sumber: Diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

Foto 3.5



Sumber: Diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

Foto 3.6



Sumber: Diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

Hai eling-eling wong-wong kang podo iman!!! siro kabeh ojo melebu daleme Nabi kejobo yen siro kabeh diparingi idzin, ditimbali daharan siro kabeh ora diparengake mlebu tanpo idzin, banjur ngenteni matenge daharan tetapi arikolo siro kabeh ditimbali siro melebuo, nuli arikolo siro kabeh wus podo mangan nuli siro enggal bubar siro kabeh ojo ngungkonyungok podo ayem-ayeman omong-omongan sak konco, sejatine mengkono iku kahanan biso nglarakake panggalihe nabi, banjur nabi meroso malu ngetoke marang siro kabeh (sejatine kanjeng nabi wes ngersakake supoyo siro kabeh podo bubar, nanging kanjeng nabi arep dawuh ambubarakake iku rumongso malu kegowo saking luhure budine)⁵⁶.

Arti kutipan diatas dalam bahasa Indonesia sebagai berikut “ Hai orang-orang beriman ! amu jangan masuk kedalam rumah Nabi jika tidak diizinkan masuk, kecuali diundang untuk makan, jika sudah

⁵⁶ Ibid. hlm. 1470

selesai maka segeralah minta izin pulang jangan ngobrol dengan yang lain, karena hal itu menyakiti Nabi, Nabi merasa malu jika harus menyuruh kalian pulang karena keluhuran hati Nabi.

Allah ta'ala ora malu-malu saking nerangake perkoro kang haq, arikolo siro kabeh podo nyuwun marang garwo-garwone nabi rupo barang, mongko siro nyuwuno ssaking burine aling-aling, laku mengkono iku luwih ngersikne maring ati iro kabeh, lan yo atine garwo-garwone nabi⁵⁷.

Kutipan diatas jika diterjemahkan kedalam bahasa indonesia sebagai berikut: “ Allah ta'ala tidak malu menerangkan kebenaran, ketika kalian meminta sesuatu kepada istri-istri Nabi maka memintalah dibalik tabir, hal itu lebih menjaga hatimu dan juga hati istri-istri Nabi”.

Ora pareng tumrap siro kabeh yen nganti siro kabeh podo ngelerae penggalihe utusane Allah lan ugo ora pareng yen siro kabeh podo nikah garwo-garwone nabi sak bakdane wafate nabi utowo megate nabi selawas-lawase. Sejatine ngelarakake penggalihe nabi utowo nikah garwo-garwo nabi iku tetep mungguh Allah ta'ala doso kang ageng⁵⁸.

Dilarang bagi kalian semua menyakiti hati Rasul-Nya, kalian dilarang untuk menikahi istri-istri Nabi setelah Nabi wafat atau istri yang diceraikannya selamanya. Karena itu menyakiti hati Nabi dan termasuk dosa besar menurut Allah SWT”.

(Faidah) kanjeng Nabi Muhammad SAW pemimpin kang banget agunge, mulo coro-corone sowan diatur tata tertibe dadi ora sembarangan sebab yen ora diatur toto tertibe dalem kanjeng nabi banjur malih koyo pasar, wong-wong banjur podo ngumpul-ngumpul kabeh kepengen podo sowan⁵⁹.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.* hlm 1471

⁵⁹ *Ibid.*

(Faedah) Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang mulia, jadi cara bertemu dengan beliau diatur, jadi tidak sembarangan. Jika tidak diatur maka akan menjadi seperti pasar karena banyak yang akan bertemu dengan Nabi”.

Kabeh podo seneng ditemoni deneng kanjeng nabi mulo pemimpi-pemimpin sak iki-iki bahis yen ora diaturi yo malah banjur ora karu-karuan, mulone seng penting kito iki podo ngerteni seng dadi pemimpin kudu ngerti yen rakyat pancen butuh banget marang deweke lan seneng banget lamun ketemu marang deweke semono ugi rakyat kudu ngerti yen pemimpin iku penggawehane akeh lan kang diladeni yo ora sitik lan persoalan-persoalan kang kudu dirampungake ugo mumbuk-mumbuk mulane kudu duwe kiran-kiran upamane di paringi kesempatan sowan⁶⁰.

Semua orang senang jika bertemu dengan Nabi, oleh karena itu pemimpin sekarang jika tidak ditemui maka akan tidak karuan, oleh karena itu yang menjadi pemimpin harus tahu kalau rakyat membutuhkannya, sebaliknya rakyat juga harus tahu bahwa seorang pemimpin itu tugasnya banyak, serta persoalan yang harus diselesaikan, jadi misalkan diberi kesempatan untuk bertemu harus tahu diri.

Sowan sakperlune mawon bahe ojo banjur omong-omong sing ora-ora. Upamane pemimpin disowani wasono sing sowan ora duwe mawakiro iku mestine pemimpin mau ora tegek upamane arep ngusir. Mulane sapisan maneh sing sing sowan kudu ngerti⁶¹.

Berkunjung dan bertemu seperlunya saja, tidak berbicara yang tidak ada pentingnya. Misalnya seorang pemimpin itu dikunjungi maka dia tidak akan tega untuk menyuruh pulang jadi yang berkunjung harus tahu diri.

Sing aneh maneh wong-wong kang sowan kyai, wong-wong kang sowan kyai iku kadang-kadang koyo ora ngerti yen tugase kyai iku ugo akeh, yen wong-wong iku sadar mesti ngerti yen

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

kyai iku jam mulang, jam semene mutola'ah, jam semene sholat Dhuha, jam semen nulis, jam semen nyambut gawe lan liyan-liyane. Nanging kadang-kadang wus wayahe mulang didawohi, dijagongi sak uwen-uwen, ing mengko sing didawuhi keroso sungkan. Yo yen namung pisan pindo iku ora dadi opo, nanging kadang-kadang saben dino⁶².

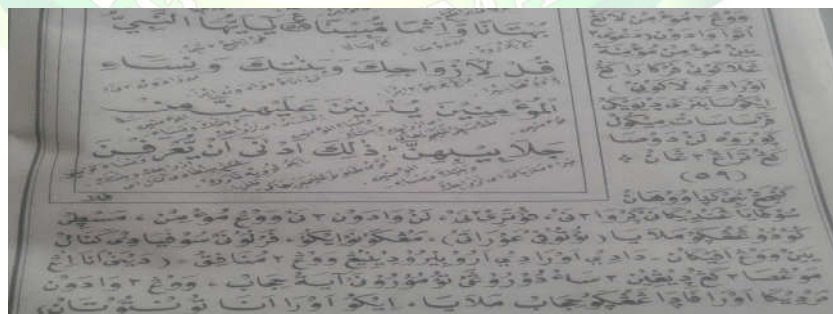
Yang aneh adalah orang-orang yang berkunjung kepada kyai, orang yang berkunjung kepada kyai seperti tidak tahu kalau tugasnya kyai itu banyak sekali, kalau orang itu tahu bahwa jam segini kyai sedang mengajar, jam segini sedang menulis, jam segini sedang muthola'ah, jam segini sedang shalat Dhuha, jam segini sedang menulis, jam segini sedang ekerja dan lain sebagainya. Tetapi kadang ketika mengajar ditemui tidak apa-apa misal sekali dua kali, akan tetapi jika setiap hari tidak patut.

Pancen angel tatan-tatanane yen ora podo ngerti, mengkono umpamane pemimpin utowo kiyayine iku dinas. Rakyat yo banjur anggeremeng nuli ngarani yen pemimpin-pemimpin gemede lan liyan-liyane. Wallahu a'lam⁶³.

Memang sulit jika mereka tidak mengerti, jika mereka bertemu kemudian ketika kyai tadi sibuk atau sedang ada tugas negara maka orang-orang yang tidak mengerti tadi akan mengunjing kyai itu sombong dan lain-lain. Wallahu a'lam.

Kelima, surat al-Ahzâb ayat 59:

Foto 3.7



Sumber: Diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

Ayat diatas jika dibaca dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut:

“Kanjeng Nabi kadawuhan supoyo ngendikakno garwo-garwone, putri-putrine, lan wadon-wadone wong mukmin, mesti kudu nganggo meloyo (nutupi aurote), mengkono iku perlune supoyo dikenali yen wong apikan, dadi ora di arubiru deneng wong-wong munafik (dene ono ing mongso-mongso kang di ngen-ngen sakdurunge tumurun ayat hijab, wong-wong wadon merdiko ora podo nganggo hijab meloyo iku ora ono tuntunan). Allah Ta’ala iku Agung Pangapurone tur Agung Welase⁶⁴.

Arti dari kutipan diatas adalah “ Nabi Muhammad diperintahkan supaya memerintahkan kepada istri-istrinya, anak perempuannya dan wanita kaum mukmin harus menutupi auratnya. Hal itu supaya mudah dikenali, jadi tidak akan diganggu oleh orang-orang munafik (jika ada yang berpendapat sebelum turun ayat hijab wanita merdeka tidak memakai hijab itu anggapan yang keliru). Allah maha Pengampun dan maha Agung.

Maksud dari penafsiran surat al-Ahzab ayat 59 dalam tafsir al-Ibrîz diatas adalah Rasulullah mendapatkan perintah dari Allah supaya memerintahkan kepada istri-istri beliau, anak perempuan beliau dan istri-istri kaum muslimin untuk memakai jilbab. Hal itu supaya kaum muslimah mudah dikenali jika mereka adalah wanita baik, serta tidak diganggu oleh orang-orang munafik.

3.3. Penutup

Demikian temuan data mengenai penjelasan ayat-ayat hijab yang diambilkan dari kitab rujukan utama yaitu tafsir al-Ibrîz dan kitab pendukung yaitu tafsir ath-Thabari, tafsir Jalalain dan tafsir al-Azhar.

⁶⁴ Bisri Musthafa, *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-Azîz*, Maktabah Mathbu'ah Menara Kudus, Juz 22. Hal. 1476